

PENGARUH KONSUMSI, PRODUKSI, KURS DOLLAR AS DAN PDB PERTANIAN TERHADAP IMPOR BAWANG PUTIH INDONESIA

**Ni Kadek Ayu Indrayani
I Wayan Yogi Swara**

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

ABSTRAK

Sebagai negara agraris, Indonesia dilimpahi potensi yang sangat besar di sektor pertanian. Namun saat ini masalah yang terjadi di sektor pertanian cukup mengganggu perekonomian Indonesia. Impor produk hortikultura terus melonjak seakan membuktikan produk hortikultura tidak mampu bersaing. Berdasarkan data BPS, komoditas hortikultura yang diimpor paling tinggi adalah bawang putih. Penelitian yang dilakukan di Indonesia periode 2002-2011 ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh konsumsi, produksi, kurs dolar AS dan PDB pertanian terhadap impor bawang putih Indonesia. Selain itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap impor bawang putih dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan secara serempak konsumsi, produksi, kurs dolar AS dan PDB pertanian berpengaruh signifikan terhadap impor bawang putih. Secara parsial variabel konsumsi dan PDB pertanian berpengaruh signifikan positif terhadap impor bawang putih. Sedangkan, variabel produksi dan kurs dolar AS tidak berpengaruh signifikan dan variabel yang paling berpengaruh terhadap impor bawang putih adalah PDB pertanian.

Kata kunci: *Impor bawang putih, konsumsi, produksi, kurs dolar AS, PDB Pertanian*

ABSTRACT

As an agricultural country, Indonesia has great potentials in the agricultural sector. But nowadays, the problem occurred in the agricultural sector is quite disturbing Indonesian's economic. The increasing of horticultural products import, showed as if horticultural products could not compete. Based on data from BPS, horticultural commodity imported highest is garlic. This research intended to determine the influence of consumption, production, U.S. dollar exchange rate and the GDP of agriculture to the import of garlic in Indonesia. Besides that, this research also aimed to determine the variables that most affected the import of garlic, which used linear regression analysis. The results showed that consumption, production, U.S. dollar exchange rate and the GDP of agriculture effected simultaneously and significant to the import of garlic. Then partially, consumption and the GDP of agriculture has significant and positive effect to the import of garlic. Production and the U.S. dollar exchange rate had no significant effect and the variables that most affected to the import of garlic in Indonesia is GDP of agriculture.

Keywords: *The import of garlic, consumption, production, U.S. dollar exchange rate, the GDP of Agriculture*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2004 hingga 2011 menyatakan penduduk Indonesia terserap di sektor pertanian sekitar 35 sampai 36 persen. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Namun kenyataannya adalah rapuhnya kedaulatan sektor pertanian dan pangan Indonesia yang ditandai dengan langkanya produk hortikultura (Amiruddin dan Khairina, 2012). Permintaan produk hortikultura akan terus meningkat dikarenakan adanya pertimbangan konsumsi pangan yang cenderung bergeser pada bahan pangan non kolesterol (Bambang Irawan, 2003). Selain itu, masyarakat Indonesia merasa bangga mengkonsumsi produk impor dibandingkan membeli dan mengkonsumsi produk lokal (Hotniar Siringoringo, 2013). Hal tersebut membuat pemerintah mengambil kebijakan impor.

Bawang putih merupakan komoditi yang nilai impornya tertinggi di subsektor hortikultura. Pemerintah mengambil kebijakan impor bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri saat produksi dalam negeri tidak mampu menutupi permintaan pasar (Edward Christianto, 2013). Selain itu komoditi bawang putih penting untuk diteliti karena beberapa alasan, antara lain: ketergantungan Indonesia terhadap impor bawang putih sebesar 90 persen, importasi komoditas bawang putih harus merujuk pada aturan Permentan 60 Tahun 2012 dan Permendang Nomor 60 Tahun 2012 tentang pembatasan impor bawang putih (Ferdiansyah dan Hendraji, 2013) serta permintaan produk hortikultura yaitu bawang putih merupakan faktor penarik bagi pertumbuhan agribisnis hortikultura sehingga dapat menyerap tenaga kerja (Bambang Irawan, dkk., 2007).

Variabel Produksi diduga mempengaruhi volume impor bawang putih Indonesia, besarnya impor dipengaruhi oleh jumlah produksi di dalam negeri tidak dapat memenuhi permintaan pasar (Keiser and Halman, 1998). Permintaan bawang putih yang lebih besar dibandingkan produksinya, menyebabkan terjadinya kekurangan produksi. Kekurangan produksi akan mendorong suatu negara untuk mengimpor (Meral and Yasar, 2009). Manajemen permintaan impor juga harus disesuaikan dengan perencanaan dan impor harus ditargetkan untuk mengimbangi kekurangan produksi (Augustine Arize, 2004).

Perdagangan internasional baik ekspor maupun impor tidak terlepas dari proses pembayaran. Oleh sebab itu, timbulah mata uang asing atau yang sering disebut dengan valuta asing (valas). Istilah nilai tukar atau kurs diartikan sebagai nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lain atau harga mata uang asing tertentu yang dinyatakan dalam mata uang dalam negeri. Kurs valuta asing berpengaruh signifikan negatif terhadap impor (Imamudin Yuliadi, 2008). Apabila kurs mengalami depresiasi, yaitu mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (harganya) akan menyebabkan kemampuan untuk mengimpor menurun (Hubert and Khalid, 1999) karena apabila mata uang dalam negeri melemah, harga riil suatu komoditi yang dikonversikan ke mata uang dalam negeri menjadi lebih mahal (Syarifah dan Idqan, 2007).

Impor juga sangat tergantung pada PDB, karena PDB adalah salah satu sumber pembiayaan impor. Pertumbuhan PDB sangatlah penting bagi perkembangan perekonomian suatu negara, karena menunjukkan kemampuan suatu negara dalam melakukan perdagangan internasional (Adlin Imam, 2008). Perkembangan PDB Pertanian atas dasar harga konstan menurut sektor pertanian terendah tahun 2002 sebesar 231.613,50 miliar rupiah dan terus meningkat sampai tahun 2011 sebesar 315.036,80 miliar rupiah. Rata-rata PDB Pertanian Indonesia sebesar 270.727,50 miliar rupiah dan menunjukkan perkembangan yang positif dari tahun 2002-2011 yaitu sebesar 4,55 persen (BPS, 2012)

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsumsi, produksi, kurs dolar Amerika Serikat dan PDB Pertanian diduga terhadap impor bawang putih Indonesia tahun 2002 sampai 2011 baik secara parsial dan simultan, serta mengidentifikasi variabel yang paling kuat pengaruhnya terhadap impor bawang putih Indonesia.

Konsep Perdagangan Internasional

Perdagangan luar negeri timbul karena pada hakikatnya tidak ada suatu negara pun di dunia ini yang dapat menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk. Kalaupun berbagai kebutuhan penduduk dapat dihasilkan di dalam negeri, tetapi seringkali harga yang lebih murah menjadi pertimbangan mengimpor barang-barang yang diperlukan dari luar negeri, daripada harus menghasilkan sendiri di dalam negeri yang harganya lebih tinggi. Suatu negara sering melakukan spesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa dengan harga yang lebih murah dan mengimpor keperluan lain yang jika diproduksi sendiri akan lebih mahal sehingga Penduduk di masing-masing negara dapat menikmati barang-barang dan jasa lebih banyak dan juga cara ini membuat sumber-sumber

daya dapat dimanfaatkan lebih efektif dan efisien (Deliarnov, 1995:196). Pengertian dari impor itu sendiri adalah perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam wilayah pabean suatu negara dengan memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku (Roselyne Hutabarat, 1995:43).

Kebijakan impor terjadi apabila jumlah konsumsi dalam negeri meningkatkan sedangkan jumlah produksi dalam negeri tidak mampu memenuhinya. Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya (Sudono Sukirno, 2000:337), sedangkan produksi adalah proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah (Sri Adiningsih, 1993:3).

Perdagangan internasional yang dilakukan oleh tiap negara, baik ekspor maupun impor tidak bisa terlepas dari adanya proses pembayaran. Oleh sebab itu, timbulah mata uang asing atau sering disebut dengan valuta asing (valas). Harga valuta asing ditentukan oleh permintaan dan penawaran di dalam mekanisme pasar. Dalam ilmu ekonomi istilah nilai tukar atau kurs diartikan sebagai nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lain atau harga mata uang asing tertentu yang dinyatakan dalam mata uang dalam negeri (Nopirin.2010:137).

Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) ialah output total yang diperoleh dalam batas wilayah suatu negara dalam kurun waktu setahun. Dalam menentukan perkembangan ekonomi suatu negara, PDB dipercayai sebagai indikator ekonomi terbaik. Pendapatan nasional dapat digunakan sebagai pembanding kondisi perekonomian antar negara (Herlambang, 2001:16).

Hubungan Konsumsi dengan Impor

Kebutuhan penduduk yang terus meningkat membuat negara akan terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri misalnya dengan melakukan hubungan dagang dengan luar negeri atau impor. Rana and Tanveer (2011) menjelaskan konsumsi per kapita per tahun masyarakat Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor di Indonesia. Hubungan yang positif berarti apabila konsumsi per kapita di Indonesia meningkat maka volume impor di Indonesia juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya

Hubungan Produksi dengan Impor

Impor dipengaruhi oleh produksi dalam negeri yang tidak dapat memenuhi permintaan pasar (Baohui Song *et al.*, 2009). Jika suatu negara volume impornya menurun terhadap suatu komoditi maka diduga negara tersebut terdapat peningkatan produksi, sedangkan apabila impor suatu komoditi meningkat maka diduga negara tersebut terdapat penurunan produksi, dengan kata lain meningkatnya volume impor ini diduga produksi didalam negeri kurang sehingga perlu melakukan impor (Rosseti *et al.*, 2009).

Hubungan Kurs dengan Impor

Depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan pada impor. Jika kurs dollar Amerika Serikat mengalami depresiasi, nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (harganya) akan menyebabkan impor cenderung menurun (Oluwarotimi Odeh *et al.*, 2003). Kurs valuta asing mempunyai hubungan yang berlawanan dengan impor (Andi dan Syamsul, 2009). Pengamatan lain dilakukan oleh Faruk Aydin *et al.* (2004) yang menjelaskan depresiasi nilai tukar riil tidak menyebabkan ekspor meningkat tetapi akan mengecilkan volume impor secara signifikan, sehingga mengurangi ukuran defisit perdagangan. Kesimpulan yang sama juga dinyatakan oleh Parveen *et al.* (2012)

Hubungan PDB dengan Impor

Mohammadi *et al.* (2011) dan Chen (2009) melalui penelitiannya menyatakan PDB dengan Impor memiliki hubungan positif dimana semakin tinggi pendapatan nasional akan

meningkatkan impor barang konsumsi di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*. Asima Ronitua (2012) menyimpulkan semakin tingginya impor pasti didukung oleh PDB., karena PDB adalah salah satu sumber pembiayaan impor.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran tersebut, dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga konsumsi, produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan PDB Pertanian berpengaruh terhadap impor bawang putih Indonesia tahun 2002-2011 secara simultan.
2. Diduga konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor bawang putih Indonesia tahun 2002-2011 secara parsial.
3. Diduga produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bawang putih Indonesia tahun 2002-2011 secara parsial.
4. Diduga kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bawang putih Indonesia tahun 2002-2011 secara parsial.
5. Diduga PDB Pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor bawang putih Indonesia tahun 2002-2011 secara parsial

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia yang meliputi seluruh wilayah Indonesia dan telah disesuaikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) baik pengurangan dan penambahan provinsi di Indonesia yang ada kaitannya dengan obyek penelitian dan Bank Indonesia.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan pengujian statistik untuk mengetahui pengaruh konsumsi, produksi, kurs dolar Amerika Serikat, PDB Pertanian dan impor bawang putih Indonesia tahun 2002-2011.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk data runtut waktu (*time series data*). Dalam penelitian ini digunakan data tahun 2002-2011 yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain : data impor bawang putih, konsumsi bawang putih, produksi bawang putih dan PDB pertanian diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data kurs Dolar Amerika Serikat diperoleh dari Bank Indonesia.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara membaca, menyalin dan mengolah dokumen dan catatan tertulis yang ada (Sugiyono, 2002:139).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif yaitu regresi linier berganda dan diolah dengan program SPSS (Suyana Utama, 2009:71).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Impor Bawang Putih Indonesia

Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian telah menyatakan bahwa impor bawang putih sudah tidak terkendali. Importir dalam negeri banyak yang tidak profesional. Oleh sebab itu pemerintah hanya memperbolehkan importir yang memiliki gudang cukup besar untuk menyimpan bawang putih dan mengimpor bawang putih. Ketergantungan pangan dari impor dan ketidakmampuan suatu bangsa mencapai kemandirian pangan akan menyebabkan ketahanan nasional terganggu (Evi dan Elik, 2013). Secara umum Indonesia masih merupakan negara importir pangan. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2 tentang persentase ketergantungan bahan pangan Indonesia terhadap produk impor.

Tabel 1.2 Persentase Ketergantungan Bahan Pangan Indonesia Terhadap Impor Tahun 2008

Komoditas	Pemenuhan dari Impor (persen)
Daging sapi	25
Garam	50
Kedelai	70
Jagung	10
Kacang tanah	15
Bawang Putih	90
Susu	90
Gula	30
Gandum	100

Sumber : Endang, 2010.

Ketergantungan Indonesia terhadap bawang putih impor menjadikan Indonesia sebagai konsumen bawang putih dipasar Internasional. Kebutuhan akan bawang putih di Indonesia 90 persen dipenuhi oleh bawang putih impor, terutama impor bawang putih asal Cina. Banyaknya bawang putih impor masuk ke Indonesia menunjukkan bahwa ketergantungan impor bawang putih di Indonesia sangat tinggi. Kenyataan ini menjadi sulit dipahami ketika Indonesia yang merupakan negara agraris tetapi kebutuhan bahan pangan banyak yang tergantung pada impor.

Sejak diberlakukannya ACFTA volume impor bawang putih Indonesia dalam jangka panjang diperkirakan akan semakin meningkat. Tingginya volume impor bawang putih asal Cina serta liberalisasi perdagangan yang ditandai dengan penghapusan bea masuk impor dan hambatan perdagangan lainnya membuat pasar bawang putih di dalam negeri dan Cina semakin terintegrasi (Permana dalam Herdinastiti dkk, 2013). Saat ini produk bawang putih lokal menghilang sejak beberapa tahun lalu diduga karena produksi rerata tahunan terendah diperlihatkan oleh bawang putih sebesar -6,3 persen dan pertumbuhan areal panen terendah juga ditunjukkan oleh bawang putih sebesar 7,5 persen selama tahun 1969-2006 (Adiyoga, 2009). Keadaan tersebut membuat produk bawang putih asal Cina yang terus menguasai pasar dalam negeri. Selain itu bawang impor mempunyai keistimewaan dibandingkan bawang putih lokal, yaitu harga bawang putih impor lebih murah dan kualitasnya lebih bagus (Gloria dan Muthia, 2011).

Hasil Analisis Data

1. Uji Ketepatan Model

Suatu model regresi perlu diuji terlebih dahulu dengan uji ketepatan model. Uji tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji Normalitas dapat dilihat dari nilai *Sig (2-tailed)*. Dalam penelitian ini diperoleh nilai *Sig (2-tailed)* yaitu $0,715 \geq \text{level of significant}$ yaitu 0,05 maka H_0 diterima. Jadi tidak ada perbedaan antara distribusi observasi dengan distribusi harapan atau data yang dianalisis berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas pada suatu model regresi dapat dilihat pada nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Dalam penelitian ini didapat nilai VIF untuk masing-masing variabel X_1 sebesar 2,481, X_2 sebesar 4,741, X_3 sebesar 1,191 dan X_4 sebesar 3,961. Keempat nilai tersebut menunjukkan hasil kurang dari 10. Sedangkan berdasarkan nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel yaitu variabel X_1 sebesar 0,403, X_2 sebesar 0,211, X_3 sebesar 0,840 dan X_4 sebesar 0,252. Keempat nilai

tersebut menunjukkan hasil lebih dari 10 persen sehingga dapat disimpulkan tidak ada gejala multikolinieritas dalam model regresi tersebut.

Uji Autokorelasi

Deteksi autokorelasi dilihat dari nilai *Asymp. Sig* yang dihasilkan melalui uji *Run Test*. Dalam penelitian ini didapat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,737 \geq 0,05$. Hal tersebut berarti model regresi terbebas dari autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi jika tidak ada kesamaan deviasi standar variabel terikat (dependen) pada setiap variabel bebas (independen). Dalam penelitian diperoleh nilai signifikansi lebih besar daripada nilai *level of significant* (0,05), dimana nilai tersebut berdasarkan masing-masing variabel X_1 sebesar 0,437, X_2 sebesar 0,282, X_3 sebesar 0,154 dan X_4 sebesar 0,479. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas

2. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil olahan SPSS diperoleh ringkasan hasil uji sebagai berikut:

Tabel 1.1 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-591.460.455	208.788.231		-2.833	.037
X1	.571	.194	.380	2.943	.032
X2	.304	1.207	.045	.251	.811
X3	26.874	13.324	.180	2.017	.100
X4	1.818	.453	.654	4.013	.010
F				36.016	.001
R2					.966

Keterangan:

X1 = Konsumsi Bawang Putih Indonesia

X2 = Produksi Bawang Putih Indonesia

X3 = Kurs Dolar Amerika Serikat

X4 = Produk Domestik Bruto Pertanian Indonesia

Berdasarkan hasil tersebut didapat persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = -5,925 + 0,571X_1 + 0,304X_2 + 26,874X_3 + 1,818X_4 + \mu_i$$

Uji Parsial

Konsumsi Bawang Putih (X_1) berpengaruh signifikan positif terhadap Impor Bawang Putih Indonesia (Y) dengan asumsi variabel lain konstan. Kesimpulan tersebut juga didukung Peter H Lindert (2003) yang mengatakan bahwa impor mengikuti pengeluaran nyata secara keseluruhan. Semakin banyak masyarakat berbelanja barang dan jasa, maka terdapat kecenderungan untuk berbelanja dari luar negeri.

Produksi Bawang Putih (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Impor Bawang Putih Indonesia (Y) dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini disebabkan karena meskipun produksi suatu barang di dalam negeri meningkat, namun apabila jumlah produksi yang ada dalam negeri tidak mencukupi untuk kebutuhan cadangan minimum maka pemerintah akan tetap melakukan kegiatan impor untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang terus meningkat (Edward Cristianto, 2013)

Kurs Dollar Amerika Serikat (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Impor Bawang Putih Indonesia (Y) dengan asumsi variabel lain konstan. Hal tersebut terjadi karena saat nilai rupiah kita melemah kebijakan pemerintah dalam mengenakan barang dalam negeri atau membantu masyarakat dengan memberi bantuan modal kepada masyarakat untuk

berwirausaha tidak berjalan lancar Adlin Imam (2008). Rustam Efendy (2009) mengatakan impor sesungguhnya tidak semata-mata bergantung pada nilai kurs rupiah melainkan lebih dipengaruhi oleh tingkat konsumsi. Fluktuasi nilai kurs tidak akan mempengaruhi impor karena apabila kebutuhan masyarakat terus meningkat, negara akan tetap terus mengimpor.

PDB Pertanian (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Bawang Putih Indonesia (Y) dengan asumsi variabel lain konstan. Kesimpulan tersebut didukung oleh Ghorbani dan Mattolebi (2009) yang berarti semakin tinggi pendapatan nasional maka akan meningkatkan impor barang konsumsi karena kebutuhan bawang putih seluruh masyarakat Indonesia hanya mampu dipenuhi melalui impor, serta penelitian yang dilakukan oleh Kogid *et al.* (2011) menunjukkan impor secara signifikan positif dipengaruhi oleh pendapatan nasional suatu negara.

Uji Simultan

Hasil SPSS diperoleh nilai $F_{hitung} 36,016 \geq F_{tabel} 5,19$ yang berarti secara simultan variabel Konsumsi Bawang Putih Indonesia (X_1), Produksi Bawang Putih Indonesia (X_2), Kurs Dollar Amerika Serikat (X_3) dan PDB Pertanian (X_4) berpengaruh signifikan terhadap impor bawang putih Indonesia tahun 2002-2011. **Analisis Koefisien Determinasi (R^2)**

Dari hasil analisis diperoleh nilai R^2 sebesar 0,966 yang berarti 96,6 persen variasi (naik turunnya) impor bawang putih Indonesia tahun 2002-2011 dipengaruhi oleh variasi (naik turunnya) konsumsi bawang putih Indonesia, produksi bawang putih Indonesia, kurs dolar Amerika Serikat dan PDB Pertanian, sedangkan sisanya sebesar 3,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Standardized Coefficients Beta

Berdasarkan hasil SPSS pada tabel *Coefficient* kolom *Standardized* terlihat bahwa nilai beta tertinggi diperoleh oleh PDB Pertanian sebesar 0,654 yang mengindikasikan meningkatnya PDB Pertanian mempunyai pengaruh paling besar untuk meningkatkan jumlah impor karena peningkatan pendapatan menyebabkan daya beli masyarakat meningkat dan akhirnya menyebabkan permintaan bawang putih terus naik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Secara simultan variabel Konsumsi Bawang Putih Indonesia (X_1), Produksi Bawang Putih Indonesia (X_2), Kurs Dollar Amerika Serikat (X_3) dan PDB Pertanian (X_4) berpengaruh signifikan terhadap impor bawang putih Indonesia tahun 2002-2011.
2. Konsumsi Bawang Putih (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Impor Bawang Putih Indonesia dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Produksi Bawang Putih (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Impor Bawang Putih Indonesia dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Kurs Dollar Amerika Serikat (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Impor Bawang Putih Indonesia dengan asumsi variabel lain konstan.
5. PDB Pertanian (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Impor Bawang Putih Indonesia (Y) tahun 2002-2011 dengan asumsi variabel lain konstan.
6. Variasi (naik turunnya) impor bawang putih Indonesia tahun 2002-2011 dipengaruhi oleh variasi (naik turunnya) konsumsi bawang putih Indonesia, produksi bawang putih Indonesia, kurs dolar Amerika Serikat dan PDB pertanian yaitu sebesar 96,6 persen, sedangkan sisanya sebesar 3,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.
7. Variabel PDB Pertanian merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap Impor Bawang Putih Indonesia tahun 2002-2011 dengan nilai beta tertinggi yaitu 0,654.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan di atas maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Meningkatkan produksi bawang putih dengan memaksimalkan potensi alam Indonesia sehingga dapat mengimbangi jumlah konsumsi dalam negeri dan akhirnya mengurangi jumlah impor.
2. Meningkatkan produksi dalam negeri sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap PDB, sehingga peningkatan PDB dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan impor barang lain yang benar-benar tidak dapat dihasilkan di Indonesia.
3. Menekan jumlah permintaan bawang putih impor dengan menggalakkan kecintaan terhadap produk dalam negeri karena baik rasa dan kualitas bawang putih dalam negeri tidak kalah dengan bawang putih impor.
4. Kepada para peneliti selanjutnya di bidang ini disarankan agar memperluas objek penelitiannya pada variabel-variabel lainnya yang memiliki kaitan dengan volume impor bawang putih Indonesia.

Referensi

- Adlin Imam 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.1 No.2 :1-12. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
- Amiruddin Syam dan Khairina M. Noekman. 2012. Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Penyediaan Lapangan Kerja Dan Perbandingannya Dengan Sektor-Sektor Lain . *Socio-Economic Of Agliculture and Agribusiness Journal*. Vol. 2 No1: 1-14. Bogor: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian RI.
- Andy El Yudha dan Syamsul Hadi. 2009. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sbi Dan Volume Ekspor Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 7 No. 1: 47-62. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah
- Asima Ronitua Samosir Pakpahan. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*. Vol.1 No.2: 1-14. Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang
- Adiyoga. 2009. Analisis Trend Hasil Per Satuan Luas Tanaman Sayuran Tahun 1969-2006 di Indonesia. *Jurnal Holtikultura*. Vol.19 No.4: 282-499. Bandung: Balai Penelitian Tanaman Sayuran
- Augustine Arize.2004. Foreign Exchange Reserves and Import Demand in a Developing Economy:The Case of Pakistan. *International Economic Journal*. Vol.18 No.2:259-274. Texas: College of Business and Technology Texas A&M University-Commerce Commerce.
- Bambang Irawan. 2003. Agribisnis Hortikultura: Peluang dan Tantangan dalam era Perdagangan Bebas. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Vol.3 No.2: 1-22. Denpasar: Fakultas Pertanian Universitas Udayana
- Bambang Irawan, Herlina Taligan, Budi Wiryono, Juni Hestina, dan Ashari. 2007. Kinerja dan Prospek Pembangunan Hortikultura. Publikasi Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian . <http://pse.litbang.deptan.go.id>. Diunduh: Hari Selasa, 12 November 2013 Pukul 23:00 WITA.
- Baohui Song, Marchant, Mary, Reed, Michael and Xu, Shuang. 2009. Competitive Analysis And Market Power of China's Soybean Import Market. *Journal International Food And Agribusiness Management Review*. Vol 12 No.1 :21-28.

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2012. PDB Pertanian Indonesia 2002-2011. <http://www.bps.go.id>. Diunduh: Hari Sabtu, 4 Mei 2012 Pukul 10:00 WITA.
- Chen, H. 2009. A Literature Review On The Relationship Between Foreign Trade And Economic Growth. *International Journal of Economics and Finance*. Vol 1 No.1:127-30.
- Deliarnov.1995. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Edward Christianto. 2013. *Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras Di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Ekonomi dan Bisnis*. Vol.7 No.2: 38-43. Malang: Lembaga Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian masyarakat (LP3M) STIE ASIA MALANG.
- Endang Listinawati.2010. Diversifikasi Pangan dalam Mencapai Ketahanan Pangan. *Agronobis*. Vol.4 No.4 :11-1
- Evi Nurifah J. dan Elik Murni N.2013. Kenaikan Harga Bawang Putih dan Bawang Merah dan Potensi Peningkatan Produksinya. Disampaikan pada penyuluhan siaran RRI Malang
- Faruk Aydin, Ugur Ciplak and M.Eray Yucel.2004. Export Supply and Import Demand Models for the Turkish Economic. *Journal Research Departement Working*. Vol 4 No.9:1-27. Turkey : The Central Bank of The Republic of Turkey.
- Ferdiansyah Ali dan Hendrajit.2013. Indonesia Harus Perjuangkan Kedaulatan Pangan dan Kebijakan Pertanian Pro Rakyat di KTT APEC Bali 2013. <http://www.theglobal-review.com>. Diunduh: Hari Senin, 11 November 2013 Pukul 13:00 WITA.
- Ghorbani, M. and M. Motallebi.2009. Application Pesaran And Shin Method For Estimating Irans' Import Demand Function. *Journal of Applied Sciences*. Vol. 9 No.6 :1175-1179.
- Gloria, Candy dan Muthia Grabiela Malawat.2011. Kondisi Perekonomian Bawang Putih Indonesia. <http://candygloria.wordpress.com>. Diunduh: Hari Minggu, 2 Februari 2012 Pukul 11:00 WITA.
- Herdinastiti, Ratya Anindita dan Budi Setiawan.2013. Analisis Harga Temporal dan Integrasi Pasar Bawang Putih Jawa Timur dengan Pasar Cina. *AGRISE*. Vol 13 No1:1412-1425
- Herlambang. 2001. *Ekonomi makro: Teori Analisis dan Kebijakan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hotniar Saringoringo.2013. Consumption Model of Imported Products: Indonesian Case. *ELSEVIER Journal*. Vol 81 No.1:195-199. World Congress on Administrative and Political Sciences
- Hubert Schmitz and Khalid Navdi.1999. Clustering and Industrialization : *Intoduction*. *Journal World Development* . Vol 27 No9:150-1514
- Imamudin Yuliadi. 2008. Analisis Impor Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Vol.9 No.1: 89-104. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah
- Keiser Vos and J.I.M. Halman.1998. Diagnosing Constraints in Knowledge of SMEs. *Tecnological Forceasting and Sosial Change*. Vol 9 No.58 : 227-239
- Kogid, Mori, Dollah Mulok, Kok Sook Ching, and Jaratin Lily .2011. Does Import Affect Economic Growth in Malaysia. *The Empirical Economics Letters*. Vol 10 No.3:297-307. Malaysia: School of Business and Economics, Universiti Malaysia Sabah
- Meral Uzunoz and Yasar Akcay.2009. Factors Affecting The Import Demand of Wheat In Turkey. *Bulgarian Journal of Agricultural Science*. Vol 15 No.1: 60-66. Department of Agricultural Economics, Faculty of Agriculture, Gaziosmanpasa University.
- Mohammadi T. ,M.Taghavi, and A.Bandidarian. 2011. The Effect of Exchange Rate Uncertainty on Import: TARCH Approach. *Internasional Journal Management Businnes and Reasearch*. Vol 1 No.4:211-220., Tehran: Department of Economics, School of Management and Economics, Science and Research Branch, Islamic Azad University ,Iran.

- Nopirin. 2010. *Ekonomi Internasional*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Oluwarotimi Odeh, Hanawa, and Hikaru. 2003. The Impacts of Market Power and Exchange Rates on Prices of European Union Soybean Imports. *Journal Department of Agricultural Economic*. Vol 1 No. 5 : 147-167
- Parveen, Shabana, Abdul Qayyum Khan, and Muhammad Ismail. 2012. Analysis Of The Factors Affecting Exchange Rate Variability In Pakistan. *Journal Academic Research International*. Vol 2 No.3
- Peter H Lindert. 2003. Voice and Growth. *Journal of Economic History*. Vol 63 No.2:315
- Rana Ejaz Ali Khan and Tanveer Hussain. 2011. Import Elasticity of Tea: A Case of Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*. Vol 2 No.11:141-146. Pakistan :Department of Economics, The Islamia University of Bahawalpur.
- Rustam Efendi. 2009. Faktor-Faktor Penentu Impor Minyak Bumi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 8, No. 3.
- Roselyne Hutabarat. 1995. *Transaksi Ekspor-Impor*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Rosseti, M. D., R. R. Hill, B. Johansson, A. Dunkin and R. G. Ingals. 2009. Economic Evaluation Of The Increase In Production Capacity Of A High Technology Products Manufacturing Cell Using Discrete Event Simulation. *IEEE*. Vol 1 No.7 : 2185-2196.
- Sri Adiningsih. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudono Sukirno. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Edisi 1 Cetakan 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyana Utama. 2009. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Edisi Ketiga. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Syarifah Amaliah dan Idqan Fahmi. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. Vol.4 No.2: 91-102. Bogor: Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB.